

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000, hlm. 3) ‘penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati’.

Ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Merriam (dalam Creswell, 1994, hlm. 145). Asumsi-asumsi tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk;
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka;
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, ataupun melalui mesin;
- d. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya;
- e. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar;
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Berdasarkan asumsi dan pendapat di atas, maka penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal dengan alasan bahwa perilaku dan pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat tidak dapat dihitung dengan menggunakan angka. Selain itu, penulis berkeinginan untuk mengetahui makna dibalik suatu proses transformasi yang terjadi karena nilai-nilai kearifan lokal penuh dengan unsur pemaknaan yang mendalam dari para pelakunya dalam hal ini masyarakat adat Cireundeu. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti dalam memahami makna dan untuk mencari tahu alasan suatu transformasi nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan.

### 3.2 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan di atas, peneliti menggunakan metode deskriptif. Nasution (1992, hlm. 32) berpendapat bahwa penelitian deskriptif, digunakan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Selanjutnya Nasution menyebutkan bahwa penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel.

Metode yang digunakan dalam penelitian transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yaitu metode deskriptif, suatu metode yang mampu menggambarkan situasi atau kejadian atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian yaitu masyarakat adat Cireundeu. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat diperoleh informasi secara lengkap mengenai masalah transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat.

### 3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

#### 3.3.1 Partisipan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi Spradley (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 49) menyebutnya

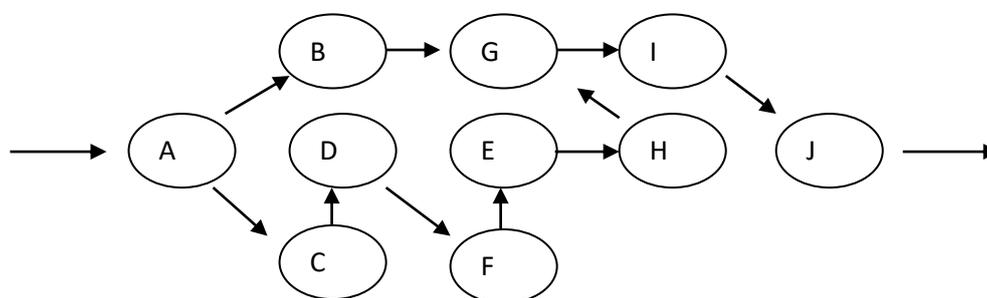
“*Social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang semuanya berinteraksi secara sinergis. Menggunakan situasi sosial, peneliti menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian melalui situasi sosial dengan menggunakan pengamatan secara mendalam terhadap aktivitas (*activity*) orang-orang (*actor*) yang berada pada suatu tempat (*place*). Situasi sosial ini mengacu pada keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang yang sedang melakukan aktivitas di manapun tempatnya.

Partisipan dalam penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu merupakan pihak-pihak yang dianggap dapat mewakili keseluruhan anggota masyarakat, memahami permasalahan yang dialami anggota masyarakatnya berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti.

Terdapat dua cara dalam memperoleh informan yaitu dengan cara *snowball* dan *key person*. Namun pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *snowball* dengan langkah sebagai berikut:

1. Menentukan *gatekeeper*, orang pertama yang ditemui kemudian *gatekeeper* menunjuk orang yang lebih mengetahui informasi dan paham terhadap objek penelitian.
2. Hasil penunjukkan untuk melengkapi informasi dan menunjuk yang lain lagi.
3. Terus menerus hingga data lengkap atau jenuh.

**Bagan 3.1 Proses pengambilan sumber data dengan teknik *snowball***



Adapun subjek penelitian yang peneliti jadikan sumber data adalah sebagai berikut :

1. Ketua Adat Kampung Cireundeu
2. Tokoh Adat Kampung Cireundeu
3. Aparat pemerintah Desa Leuwi Gajah
4. Masyarakat Adat Kampung Cireundeu

Hal ini dilakukan agar terdapat perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Selain itu juga penulis berkesempatan memperoleh informasi dari informan lain yang dapat menambah dan memperkuat data.

### 3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Cireundeu Rukun warga 10, Kelurahan Leuwi Gajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah penganut kepercayaan Sunda wiwitan berdomisili di Rw 10 dan dari keseluruhan 20 Rw yang terdapat di Kelurahan Leuwigajah hanya Rw 10 yang dikenal sebagai Kampung Cireundeu yang masyarakatnya memiliki ciri khas yakni makanan pokoknya berupa Rasi, selain itu peneliti ingin melihat bagaimana proses transformasi tersebut terbentuk. Dengan mulai meningkatnya

tingkat kesadaran masyarakat setempat untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah formal sehingga penulis tertarik untuk menelitinya.

### **3.4 Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2005, hlm. 59), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2005, hlm. 60-61), menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 224) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menagkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk menguji hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar

dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Masalah dapat dipahami dengan keterlibatan peneliti secara langsung karena manusia memiliki kepekaan dalam merespon suatu data yang menyimpang untuk mengadakan perbaikan dan menentukan arah pengamatan.

### **3.4.2 Teknik Pengumpulan Data**

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain (pendapat) atau dokumen. Maka dalam penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu, pengumpulan data dilakukan dengan cara mendapatkan sumber primer dan sekunder karena dibutuhkan data yang akurat dan berkesinambungan agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan.

#### **1. Observasi**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi terlebih dahulu. Metode survei (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1988, hlm. 65). Selanjutnya Marshall (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 226) menyatakan bahwa *'through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior'*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dengan observasi yang dilakukan peneliti, diharapkan kajian mengenai transformasi yang terjadi pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat

Cireundeu dapat dipahami melalui pemaknaan perilaku yang dilakukan masyarakat adat Cireundeu yang mengarah pada alasan terciptanya proses transformasi terjadi atau dilakukan pada nilai-nilai kearifan lokal.

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yaitu dengan menggunakan teknik observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian, seperti cara membuat rasi atau mengikuti permainan tradisional yang dilakukan oleh warga masyarakat adat Cireundeu sebagai bagian dari proses penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimulai. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data (informan) dan ikut merasakan masalah yang sedang dihadapi informan mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu. Dengan observasi partisipatif ini, menjadikan data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak pada masyarakat adat Cireundeu.

## **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2000, hlm. 150).

Selanjutnya Esterburg (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 232) menyatakan bahwa *'interviewing is at the heart of social research. If you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth'*. Dalam penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu, peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat adat Cireundeu, yang terdiri dari ketua masyarakat adat Cireundeu, tokoh masyarakat adat Cireundeu dan anggota masyarakat adat Cireundeu. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yaitu dengan menggunakan teknik

wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur memposisikan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan.

Dalam melakukan wawancara tidak terstruktur, pada awal wawancara, topik yang dibicarakan oleh peneliti adalah hal-hal yang tidak terkait dengan masalah penelitian, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan wawancara dilakukan yaitu mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu, maka peneliti segera menanyakan masalah tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari rasa canggung informan ketika saat diwawancara. Yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu yaitu : ketua masyarakat adat Cireundeu, dua orang tokoh adat masyarakat Cireundeu, dua orang tokoh pemuda masyarakat adat Cireundeu dan dua orang anggota masyarakat ada Cireundeu.

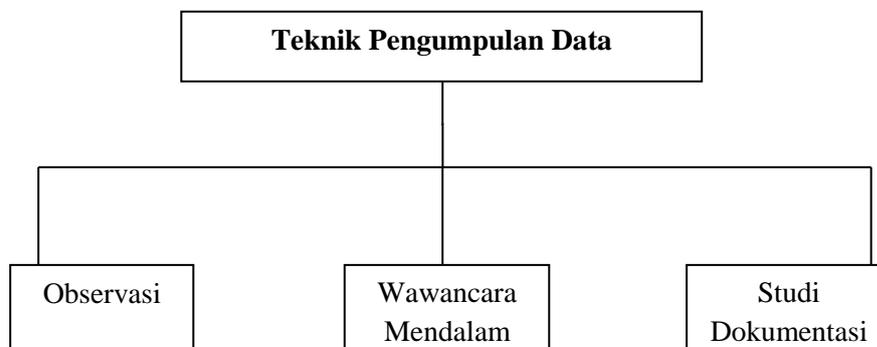
### **3. Studi Dokumentasi**

Dalam penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu, teknik pengumpulan data selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumentasi. Danial dan Warsiah (2009, hlm. 79) mengemukakan mengenai studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang berkaitan dengan penelitian mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cireundeu yang secara khusus mengenai bagaimana perubahan bentuk atau pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu, perubahan agen sosialisasi dalam upaya transmisi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu dan bagaimana proses internalisasi yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu setelah terjadinya transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu.

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif transformasi nilai-nilai kearifian lokal masyarakat Cireundeu.

**Bagan 3.2: Teknik Pengumpulan Data**



### 3.5 Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

#### 1. *Data Reduction*

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan menfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Langkah yang dilakukan dalam reduksi data ini yaitu pengorganisasian data, penulis melihat kembali pada pedoman wawancara, fokus pada pertanyaan penelitian yang coba dijawab oleh penulis yang berkaitan dengan transformasi nilai-nilai kearifian lokal masyarakat Cireundeu.

#### 2. *Data Display*

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

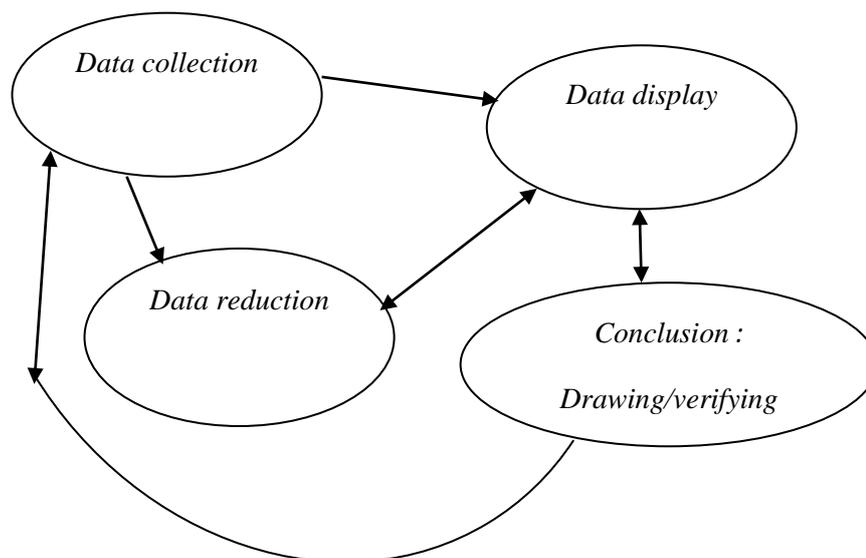
Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Langkah yang dilakukan dalam penyajian data ini yaitu hasil dari observasi dan wawancara diidentifikasi dan dipindahkan dalam suatu bagan hasil observasi dan wawancara agar seluruh informasi dapat terlihat oleh penulis, pendapat informan mana yang merujuk pada masalah mengenai transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Cireundeu.

### **3. *Conclusion Drawing Verification***

*Conclusion drawing verification* merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Langkah yang dilakukan yaitu dengan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara setelah seluruh informasi yang didapatkan diidentifikasi dan dipindahkan ke dalam bagan hasil observasi dan wawancara.

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian transformasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya.

**Bagan 3.3 Komponen Analisis Data : Model Interaktif**



### 3.6 Pengujian Validitas

Proses pengembangan instrumen bertujuan untuk menjabarkan lebih lanjut mengenai instrumen dalam penelitian yang telah direncanakan. Pengembangan instrumen akan membantu peneliti dalam mengkaji hasil penelitian melalui cara yang sesuai dengan masalah penelitian, sehingga hasil yang didapat akan lebih mudah untuk ditafsirkan dan lebih akurat.

Pengujian kesahihan data (validitas data), dibutuhkan agar data yang diperoleh memenuhi kriteria kredibilitas data. Penelitian mengenai transformasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu merupakan penelitian yang menggunakan deskripsi kualitatif, oleh karena itu keabsahan data akan diuji melalui cara-cara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Triangulasi Data

Sugiyono (2009, hlm. 83) menyebutkan bahwa:

Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian dengan mengumpulkan data-data yang didapat dari sumber yang sama

tetapi menggunakan teknik yang berbeda-beda. Teknik yang biasa digunakan dalam triangulasi data adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Penelitian mengenai transformasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireundeu menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu masyarakat adat Cireundeu itu sendiri. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber.

Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2009, hlm. 83) dan Sugiyono (2010, hlm 330) bahwa

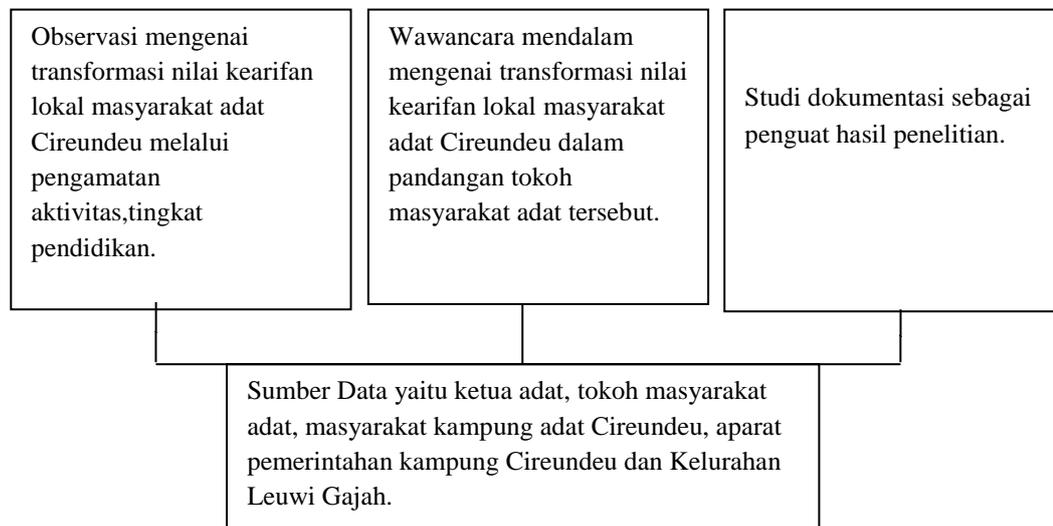
Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapat data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Langkah dalam melakukan triangulasi data adalah sebagai berikut.

- a) Triangulasi data dilakukan dengan pihak yang berkompeten yaitu para informan yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian, yaitu beberapa tokoh masyarakat adat Cireundeu. Hal ini perlu dilakukan agar keseluruhan proses penelitian dapat berlangsung dengan tepat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian dan menghindari terjadinya bias dalam interpretasi data.
- b) Data mengenai transformasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Cireundeu dikumpulkan, selanjutnya data mengenai transformasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Cireundeu ini diperiksa kembali ketepatan dan kelengkapannya. Ketepatan dan kelengkapan data penelitian dapat diperiksa dengan cara sebagai berikut:
  - a) membaca dan menelaah kembali sumber data penelitian sehingga diperoleh pemahaman makna;
  - b) membaca dan mengkaji dengan teliti berbagai sumber hasil penelitian terdahulu mengenai transformasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Cireundeu sebagai bahan informasi;
  - c) melakukan pengamatan secara terus-menerus, tekun, ajeg, berkesinambungan, cermat dan terperinci terhadap berbagai fenomena

yang berhubungan dengan transformasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Cireunde.

### Bagan 3.1: Proses Triangulasi



Observasi mengenai transformasi nilai kearifan lokal masyarakat adat Cireunde dilakukan melalui pengamatan langsung oleh peneliti terhadap aktivitas, tingkat pendidikan masyarakat dan penganalisaan perubahan agen sosialisasi atau pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal.

Peneliti akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat adat Cireunde, baik itu yang dilakukan oleh tokoh adat secara khusus maupun yang dilakukan oleh anggota masyarakat adat Cireunde secara umum. Peneliti juga mengikuti jalannya ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireunde, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman transformasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Cireunde, serta dapat membantu dalam penelaahan makna yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini dijalankan oleh masyarakat adat Cireunde.

Proses triangulasi dilakukan karena dalam penelitian bukan tidak mungkin peneliti akan mendapatkan hasil yang masih membingungkan. Untuk meminimalisir hal tersebut maka peneliti melakukan triangulasi data dengan cara mengumpulkan dan mengkaji hasil penelitian yang didapat dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tujuan akhirnya adalah mendapatkan data-data akurat yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

### 3.7 Tahap Penelitian

Untuk melancarkan penelitian ini, maka peneliti merancang penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

#### 1. Persiapan penelitian

##### a. Mengurus Perizinan

Dalam tahapan ini diharapkan upaya pencarian data dapat dimudahkan, langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan surat izin penelitian Kepada Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi.
- 2) Melanjutkan surat izin ke sub bagian akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- 3) Melanjutkan surat izin Kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kota Cimahi dengan izin No. 850/UN40.2D1/PL/2015 Tanggal, 07 April 2015 untuk mengadakan penelitian.
- 4) Melanjutkan surat izin Kepada Kepala Kelurahan Leuwigajah Kota Cimahi dengan izin No. 070.1/158/Kesbang tanggal 08 April 2015.
- 5) Setelah mendapatkan izin dari Kantor Kesatuan Bangsa Kota Cimahi dan Kelurahan Leuwigajah, peneliti mendatangi tempat penelitian yaitu Kampung Cireundeu Rukun Warga 10, Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi.

#### 2. Pra Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap agar peneliti dapat mengenal lokasi penelitian, baik lingkungan sosial atau pun fisik dari subjek yang akan diteliti. Pada tahap ini peneliti berusaha memasuki lapangan dengan menjalin hubungan baik pada informan secara formal atau pun informal. Pra penelitian dilakukan pada tanggal 30 Maret 2015. Peneliti melihat keadaan lokasi penelitian, peneliti menetapkan fokus permasalahan pada gambaran transformasi nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Cireundeu di Kampung Cireundeu. Setelah menetapkan titik lokasi penelitian yang berkaitan dengan transformasi nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Cireundeu maka peneliti mengidentifikasi beberapa informan

yaitu sesepuh adat, tokoh pemuda Masyarakat Adat Cireundeu, dan anggota Masyarakat Adat Cireundeu.

Tahapan yang selanjutnya adalah peneliti melakukan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan agar pertanyaan yang dibutuhkan dalam pencarian data mendapatkan data yang valid dari informan. Pedoman observasi adalah sebuah pedoman yang digunakan peneliti untuk melihat semua kejadian yang terjadi dalam transformasi nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Cireundeu di Kampung Cireundeu. Selain itu, pedoman wawancara adalah membuat pertanyaan sesuai dengan permasalahan transformasi nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Cireundeu.

### **3. Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian terhadap sesepuh adat, tokoh pemuda Masyarakat Adat Cireundeu, dan anggota Masyarakat Adat Cireundeu untuk melihat transformasi nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Adat Cireundeu di Kampung Cireundeu. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara antara peneliti dan informan. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan tujuan menggali jawaban lebih lanjut dari informan yang telah difokuskan dalam pedoman wawancara.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, maka peneliti mengumpulkan data hasil penelitian seperti hasil wawancara yang disusun kembali dalam bentuk narasi di dalam deskripsi wawancara. Sama halnya dengan hasil observasi yang disusun dalam bentuk lain di dalam penelitian. Dan hal ini terus dilakukan oleh peneliti hingga data yang telah dihasilkan mencapai titik jenuh.